

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan dalam bidang pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari keseluruhan program pembangunan. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan bagi peningkatan kesejahteraan, kemajuan, dan ketangguhan bangsa Indonesia untuk mampu bersaing dalam percaturan global.

Pendidikan memiliki fungsi yang hakiki dalam mempersiapkan SDM berkualitas yang akan menjadi pelaku-pelaku yang dapat menjalankan fungsinya di berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, maka berlangsungnya sistem pendidikan tidak terlepas dari adanya pengaruh perubahan yang terjadi dalam segala aspek sebagai konsekuensi dari tumbuh pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi tadi.

Dalam kondisi seperti ini, dunia pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, hambatan, dan masalah-masalah yang tak dapat dipecahkan. Masalah-masalah tersebut menyebabkan munculnya pikiran-pikiran, gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru untuk menghadapi dan berusaha memecahkan berbagai masalah pendidikan, baik yang menyangkut masalah mutu, relevansi, efisiensi dan efektivitas, maupun masalah-masalah lain yang berkenaan dengan pemerataan pendidikan, manajemen pendidikan, sistem ketenagaan, profesionalisme, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu

masih menjadi bagian dari masalah utama dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang secara simultan terus diperbaiki dan dicari jalan pemecahannya.

Persoalan lain yang sangat urgen yang dihadapi dunia pendidikan adalah persoalan kurikulum. Dalam proses pendidikan, kurikulum ditempatkan pada posisi sentral, dimana proses pendidikan tersebut seakan dikendalikan, diatur dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum.

Hasan (2004: 1) mengemukakan bahwa, posisi kurikulum dalam proses pendidikan menentukan apa yang seharusnya menjadi tolok ukur keberhasilan kurikulum sebagai bagian dari keberhasilan pendidikan. Perubahan kurikulum yang terjadi (sejak kurikulum 1975 sampai dengan kurikulum 2006) memang belum memberikan gambaran keberhasilan pendidikan secara optimal. Namun demikian, tidak berarti bahwa kurikulum dari waktu ke waktu mengalami kegagalan. Prinsip yang dikembangkan kurikulum selama ini tetap mengacu pada prinsip perbaikan atau penyempurnaan dan prinsip penyesuaian zaman seirama dengan perkembangan masyarakat yang sedang terjadi.

Pada tataran konsep, kurikulum memiliki makna yang sangat penting dan esensial dalam mengakomodasikan seluruh kebutuhan dalam sistem pendidikan; namun ketika tataran konsep masuk ke dalam tataran implementasi, seringkali muncul kesenjangan atau *gap* antara apa yang seharusnya (*what should be*) dan apa yang terjadi dalam kenyataan (*what is*).

Pada tataran implementasi kurikulum tersebut, persoalan yang dihadapi terfokus pada kurikulum pembelajaran yang di dalamnya melibatkan unsur

pendidik dan peserta didik. Ketidak-sesuaian antara kurikulum dengan proses pembelajaran yang dilakukan sering terjadi karena kurang dipahaminya konsep kurikulum oleh para pelaksana pendidikan di lapangan, terutama dalam hubungannya dengan kebutuhan siswa belajar.

Persoalan yang mendasar berkenaan pula dengan kemampuan guru sebagai pelaksana pendidikan dan pembelajaran yang belum menunjukkan kinerja profesional. Di sini keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada bagaimana guru mengemas seluruh rangkaian pembelajaran yang dilakukan dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar siswa, memberikan rambu-rambu kepada guru bagaimana mengimplementasikannya. Kemampuan guru masih menjadi persoalan yang selalu berhubungan langsung dengan mutu pendidikan. Kualifikasi guru dengan segala kriterianya menjadi sebuah tuntutan, dan merupakan bagian yang sangat penting dari seluruh rangkaian proses pendidikan.

Karena itulah, sistem pendidikan selama ini masih cenderung mengarah pada dua masalah pokok, yakni 1) bagaimana memperbaharui, memperkuat dan meningkatkan efektivitas guru dalam mengajar; dan 2) bagaimana mengadaptasikan dengan benar kurikulum dan metode pendidikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar yang realitasnya berbeda-beda. Kedua hal tersebut ujungnya bermuara pada mutu pendidikan yang dihasilkan. Mutu pendidikan inilah yang menjadi bagian utama dari seluruh rangkaian proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, pendidikan dengan segala perangkatnya harus mampu menyajikan ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan dan proses pembelajaran, penelitian, pengembangan dan lain-lain secara berkualitas. Kualitas proses pembelajaran yang baik, biasanya akan menghasilkan mutu lulusan yang baik pula. Karena itu, Giltstrap dan Martin (1975: vii) menyatakan : “... *we are basically optimistic, that the human condition can be improved through education, and that education can be facilitated by skilled teaching*”. Di sini peran pendidikan sangat penting dalam memperbaiki kondisi manusia, dan pembelajaran berkualitas turut membantu menyelesaikan persoalan pendidikan tersebut.

Banyak faktor yang harus dipenuhi agar penyelenggaraan pendidikan berjalan dengan baik dan berpengaruh secara signifikan terhadap mutu. Asumsinya bahwa mutu pendidikan dapat ditentukan oleh baik tidaknya faktor-faktor yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, dan salah satu di antaranya adalah faktor proses pembelajaran yang di dalamnya melibatkan dua unsur utama yang saling berinteraksi, yakni guru dan peserta didik.

Dalam era desentralisasi dan otonomi pendidikan, pola dan bahan interaksi antara peserta didik, guru, dan lembaga pendidikan perlu kiranya dirumuskan kembali, karena era desentralisasi ini akan menjadikan peserta didik semakin bebas menentukan pilihannya sekaitan dengan potensi dirinya, kebutuhan dan masalah yang dihadapinya.

Pendidikan sebagai bentuk pembudayaan, juga mengandalkan pemahaman yang benar terhadap psikologi perkembangan sehingga

keterampilan menghafal yang selama ini masih cenderung dilakukan, seyogyanya harus ditinggalkan. Di sini kegiatan belajar-mengajar mengandung arti, bagaimana peserta didik itu dibimbing untuk menemukan makna, sehingga konsep belajar memiliki pengertian tidak saja sekedar jadi kajian filsafat pendidikan, tetapi juga sebagai dasar kebijakan pendidikan yang dilaksanakan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi selama ini sebenarnya merupakan sebuah stimulus, sekaligus peluang untuk melakukan reformasi di bidang kurikulum, sejalan dengan terjadinya perubahan tatanan kehidupan di masyarakat. Perubahan tatanan tersebut menuntut adanya upaya untuk memperbaiki atau menyempurnakan sistem pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat; namun untuk menuju perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan tersebut, tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut di antaranya: 1) tantangan kebutuhan masyarakat itu sendiri; 2) tantangan cepatnya perkembangan *IPTEKS*; 3) tantangan persaingan global; 4) tantangan sistem kelembagaan (seperti manajemen, akuntabilitas, dan lain-lain); 5) tantangan moral akibat pengaruh *IPTEKS*; 6) tantangan keragaman budaya (*multicultural*); dan lain sebagainya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kurikulum sangat berperan dalam mengatur strategi dan penyempurnaan sistem kependidikan, karena kurikulum memiliki keterkaitan secara konseptual dengan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2002: 7) yang mengungkapkan bahwa

kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan; dan kurikulum dapat dipandang sebagai rencana konkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Pikiran-pikiran tentang pendidikan tersebut terangkum dalam kurikulum.

Pendapat yang sama juga dikemukakan Hasan (2004: 6) yang menyatakan bahwa kurikulum adalah jantungnya pendidikan. Semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum. Pandangan-pandangan tersebut menyiratkan bahwa pengertian kurikulum mengacu pada kegiatan pendidikan yang berbentuk interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Menurut Hasan (2005: 6), interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan; dan kurikulum merupakan desain dari interaksi tersebut.

Sejalan dengan itu pula, Sukmadinata (2002: 150) memberikan pengertian lebih khusus bahwa kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa. Kurikulum memuat suatu rencana pendidikan yang memberi pegangan atau pedoman dalam proses belajar-mengajar.

Sementara itu Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* juga mengungkapkan, bahwa kurikulum merupakan “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Dari pandangan-pandangan tersebut pemaknaan kurikulum akan memberikan sumbangan pikiran dan pemahaman mengenai apa itu kurikulum, bagaimana mengembangkannya, bagaimana melaksanakannya, dan bagaimana pula mengevaluasinya.

Dalam konteks ini Beauchamp (1975: 7) membedakan kurikulum ke dalam tiga kategori, yakni kurikulum sebagai dokumen tertulis (*written document*), kurikulum sebagai sub-sistem persekolahan (*sub-system of schooling*), dan kurikulum sebagai lapangan studi (*field of study*).

Kurikulum sebagai dokumen tertulis pada dasarnya adalah sebuah rancangan bagi pendidikan siswa. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi (Sukmadinata, 2002: 27). Bahkan Oliva (1992: 8) menganggap "*curriculum as a program, a plan, content, and learning experiences*"; sedangkan kurikulum sebagai sub-sistem merupakan sistem persekolahan di mana keputusan-keputusan yang dibuat berkenaan dengan "kurikulum apa yang akan diimplementasikan dan bagaimana mengimplementasikannya".

Sementara kurikulum sebagai lapangan studi (*field of study*), berkenaan dengan kurikulum yang mengarah pada lapangan kerja di bidang pendidikan profesional (misalnya di universitas), seperti guru besar kurikulum atau ahli kurikulum. Sukmadinata (2002: 27) juga memandangnya sebagai suatu bidang studi kurikulum yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.



Menurut kajian disiplin ilmu, studi kurikulum dibedakan menjadi dua kategori, yakni *kurikulum teoretis* dan *kurikulum praktis*. *Kurikulum teoretis* berkenaan dengan pengkajian dan pengembangan teori-teori yang terkait dengan kurikulum seperti teori, desain, rekayasa kurikulum, teori belajar, teori pengajaran (pembelajaran), dan teori evaluasi kurikulum; sedangkan kurikulum *praktis* berkenaan dengan tiga komponen pokok, yakni penyusunan atau rencana kurikulum, implementasi kurikulum dan evaluasi kurikulum.

Dari ketiga komponen kurikulum praktis tersebut, *implementasi kurikulum* merupakan komponen utama yang menyangkut jalannya pelaksanaan kurikulum dan pengembangannya. Fullan dalam Seller & Miller (1985: 246) mendefinisikan implementasi "*as the process of putting into practice an idea, program, or set of activities new to the people attempting or expected to change*". Proses ini dalam prakteknya membawa perubahan bagi guru dan siswa yang ujungnya berpengaruh pada hasil (*outcomes*).

Pandangan tersebut menyiratkan pengertian, bahwa implementasi kurikulum hakekatnya adalah implementasi pengajaran atau pembelajaran. Saylor dan Alexander dalam Seller & Miller (1985: 246) mengemukakan bahwa "*instruction is...the implementation of the curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student-teacher interaction in school setting*". Pengajaran atau pembelajaran ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum. Pembelajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian kurikulum, karena pembelajaran dan kurikulum keduanya saling terkait satu sama lain.

Oliva (1992: 12), juga mengungkapkan bahwa "*curriculum makes a continuous impact on instruction, and, vice versa, instruction impacts on curriculum*". Kurikulum selalu memberi pengaruh yang kuat pada pembelajaran, dan sebaliknya pembelajaran berpengaruh pada kurikulum. Keberhasilan suatu pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum, akan sangat tergantung pada bagaimana kurikulum merancang suatu proses pembelajaran.

Dalam konteks ini Sukmadinata (2004: 174) berpendapat, bahwa melalui proses pembelajaran terjadi perubahan, perkembangan, dan kemajuan, baik dalam aspek fisik-motorik, intelektual, sosial-emosi, maupun sikap dan nilai. Karena itu, untuk mencapai perubahan dan perkembangan tersebut diperlukan berbagai upaya rekayasa atau pemilihan program yang cocok dan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan suatu program pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan dan kebermaknaan.

Dalam hubungannya dengan kurikulum *pembelajaran bahasa*, program pembelajaran bahasa perlu dikembangkan sedemikian rupa sejalan dengan fungsi dan kedudukannya sebagai media komunikasi. Karena itu fokus program pembelajaran lebih menekankan pada kompetensi dasar komunikatif, yakni berupa penguasaan keterampilan berbahasa, pemahaman kebahasaan dan penguasaan ragam bahasa baik secara lisan maupun tertulis.

Berkenaan dengan hal tersebut, proses pembelajaran bahasa akan berhasil baik, apabila pelaksanaannya mengarah pada terjadinya perubahan, peningkatan dan kemajuan dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan



itu sendiri hakekatnya adalah *sentra* dari keseluruhan program pembelajaran bahasa. Aspek-aspek yang terkait, seperti aspek motorik, aspek intelektual, dan aspek nilai akan terintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran bahasa, karena bahasa selalu melibatkan aspek-aspek tersebut.

Yang menjadi persoalan dalam konteks perubahan di atas adalah bentuk upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengubah dan meningkatkan keterampilan berbahasa agar berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar? Faktor-faktor apa yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan peningkatan keterampilan berbahasa tersebut?; dan bagaimana mengukurnya?

Banyak hasil penelitian yang berkenaan dengan persoalan pembelajaran bahasa (termasuk di dalamnya bahasa Inggris) yang menggambarkan ketidakberhasilan pembelajar dalam belajar bahasa.

Abdul Hamied (1995) dalam penelitiannya yang berjudul „Kemampuan Analitis dan Pencapaian Belajar Bahasa Inggris“, mengungkapkan bahwa hasil capaian belajar mahasiswa (dalam bahasa Inggris) tergolong pada kategori *kurang* sampai *sedang*, yakni sekitar 70%; dan kemampuan analisis mahasiswa (melalui bahasa Inggris) masih relatif rendah.

Alwasilah (2004) dalam penelitiannya juga menyatakan, bahwa mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat, pada umumnya, kurang mampu berbahasa Inggris dengan baik. Hal ini disebabkan oleh lemahnya berfikir kritis; adanya kultur tradisional serta praktek pendidikan yang keliru; dan tidak terbiasa dengan menulis akademik dan presentasi di depan kelas.

Dalam hal lain, Alwasilah (2004) juga dalam survainya tentang keterampilan menulis kolaboratif di program S1 Sastra Inggris UPI, menyampaikan temuannya bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis (khususnya dalam bahasa Inggris). Hal ini disebabkan oleh (1) perkuliahan yang lebih menekankan pada teori menulis daripada praktek menulis; dan (2) pendidikan SD sampai perguruan tinggi yang mengabaikan keterampilan menulis.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing lainnya (bahasa Arab), Abdurrahman (2007) dalam penelitiannya mencoba menerapkan suatu pendekatan pembelajarn melalui pendekatan *quantum learning* untuk meningkatkan kemampuan dan presatsi belajar bahasa Arab (bidang *Nahwu*) yang masih rendah. Khoerudin (2007), juga melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran dengan model *concept mapping* untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca bahasa Jerman yang masih rendah. Selain itu, Cahyani & Amalia (2007) juga mencoba menerapkan pendekatan melalui pemberdayaan foto sebagai alternatif pengajaran berbicara bahasa Prancis, yang tujuannya mengarah pada upaya pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa yang selama ini masih rendah.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing dewasa ini masih bertumpu pada persoalan hasil belajar yang belum optimal, terutama yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Berbagai penelitian yang dilakukan, dan berbagai uji coba mengenai

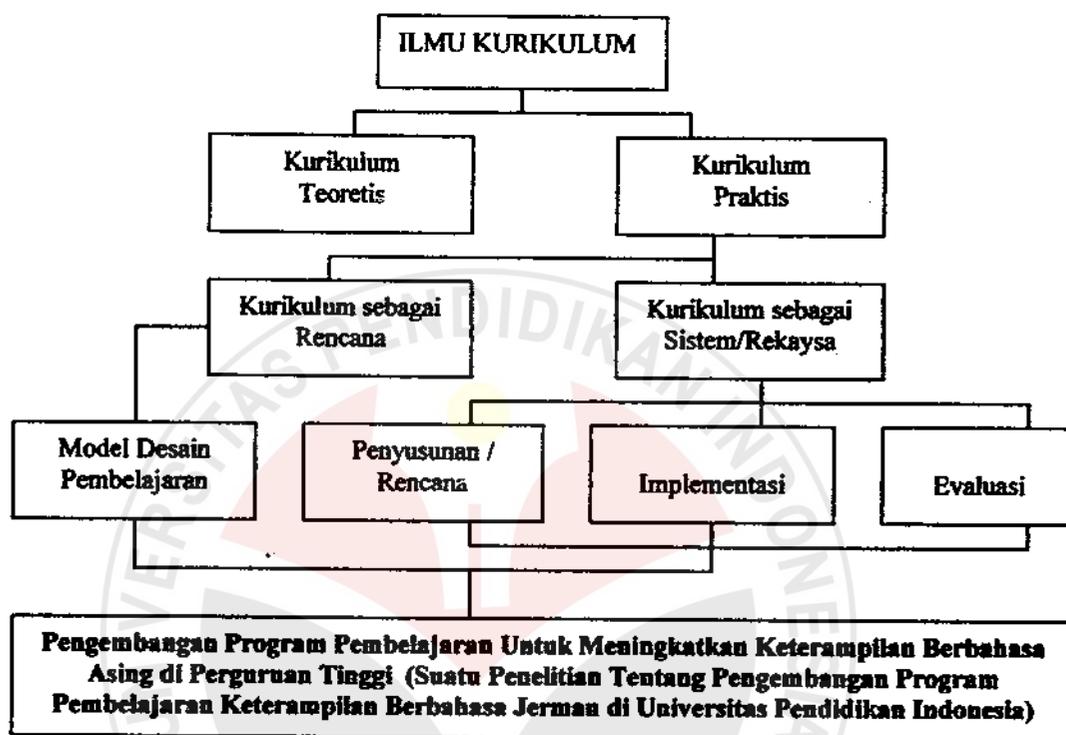
strategi, pendekatan dan metode pembelajaran; semuanya terfokus pada upaya perbaikan dan peningkatan mutu hasil belajar.

Banyak hal yang perlu dilakukan sehubungan dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran bahasa tersebut, baik yang menyangkut pendekatan pembelajaran, metodologi pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, maupun perbaikan sistem dan program pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman, upaya perbaikan sistem melalui pengembangan program pembelajaran sangat dibutuhkan, di samping upaya-upaya pengembangan lainnya. Dikembangkannya program pembelajaran tersebut diharapkan akan memberikan landasan yang kuat pada pembentukan keterampilan berbahasa untuk memenuhi standar, baik standar isi maupun standar kemampuan. Standar isi berkenaan dengan konteks bahasa yang mengacu pada fungsi, kaidah, dan pemahaman linguistik. Sementara, standar kemampuan berkenaan dengan standar penguasaan keterampilan berbahasa yang mengacu pada kompetensi bahasa yang diharapkan.

Sebagai upaya untuk mencapai apa yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang mengarah pada masalah tersebut. Karena itu, penelitian ini berjudul: ***“Pengembangan Program Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Asing di Perguruan Tinggi (Suatu Penelitian Tentang Pengembangan Program Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jerman di Universitas Pendidikan Indonesia).***

Kedudukan tema penelitian di atas, jika dirujuk pada bangun struktur ilmu kurikulum sebagaimana dikembangkan oleh Sukmadinata (setelah disederhanakan), akan dapat dilihat pada bagan / struktur di bawah ini:



Gambar 1.1
Kedudukan Tema Penelitian Dalam Lingkup Ilmu Kurikulum

Dalam hubungannya dengan tema di atas, pertanyaan umum yang muncul adalah mengapa keterampilan berbahasa Jerman pada Program Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia perlu ditingkatkan melalui pengembangan program pembelajaran? Untuk menjawab pertanyaan umum ini perlu dijelaskan mengenai apa-apa yang menjadi fokus masalah.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman adalah salah satu program studi yang berada di bawah naungan Jurusan Pendidikan Bahasa Asing

Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam kiprahnya, Program Studi ini bertujuan untuk menghasilkan guru yang memiliki wawasan, kemampuan akademik, dan profesi kependidikan di bidang bahasa Jerman, sehingga dapat melaksanakan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dan atau luar sekolah.

Sekaitan dengan tujuan itu, profil lulusan program studi pendidikan bahasa Jerman diharapkan:

a) menguasai *ilmu dan keterampilan berbahasa* sebagai kewenangan utama, serta mampu mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran bahasa Jerman; b) memahami dan menguasai perkembangan bahasa Jerman; c) memiliki tingkat apresiasi yang memadai terhadap bahasa Jerman yang dikuasainya; d) memahami dan menguasai prinsip-prinsip dasar pemilihan bahan pengajaran bahasa Jerman dan dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar; dan e) mampu memanfaatkan penguasaan bidang studi bahasa Jerman sebagai bekal untuk menjawab tantangan dan permasalahan kehidupan di masyarakat. (*Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, 2006*)

Untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan atau profil lulusan yang diharapkan, kurikulum pendidikan bahasa Jerman dirancang dan dikemas secara *concurrent*; artinya bahwa semua isi program ditawarkan secara serempak dan dapat ditempuh oleh mahasiswa dalam kurun waktu yang relatif sama.

Isi program kurikulum tersebut terdiri atas berbagai kelompok mata kuliah, dan salah satu kelompok mata kuliah yang utama adalah mata kuliah *bidang studi* yang di dalamnya terdapat sub-kelompok mata kuliah *Keterampilan Berbahasa (Sprachfertigkeiten)*, yakni *membaca, menyimak, berbicara, dan menulis*. Mata kuliah keterampilan berbahasa ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengantarkan peserta didik menguasai bahasa Jerman, baik secara lisan maupun tertulis, karena hakekat penguasaan bahasa sebenarnya tercermin pada penguasaan keterampilan berbahasa tersebut. Untuk itu kompetensi lulusan program pendidikan bahasa Jerman diarahkan pada kompetensi pemahaman dan penguasaan bahasa Jerman secara aktif dengan menguasai keempat keterampilan tadi.

Persoalan pokok yang dihadapi dalam pembelajaran berbahasa asing terfokus pada *kurang optimalnya kemampuan dan keterampilan berbahasa yang dimiliki*. Indeks prestasi mahasiswa merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam belajar.

Data hasil Evaluasi Diri Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UPI, tahun 2005 menunjukkan angka rata-rata indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa sebesar 2,81; sementara indeks prestasi yang berkenaan dengan penguasaan bidang studi bahasa Jerman, termasuk bidang keterampilan berbahasa berkisar antara 2,70 - 2,75.

Khusus untuk mata kuliah Keterampilan Berbahasa, beberapa hasil penelitian mengenai penguasaan keterampilan bahasa Jerman tersebut menunjukkan angka rata-rata yang tergolong sedang (belum optimal), yakni

antara 2,60-2,70 (walaupun ada beberapa orang yang memperoleh angka di atas 3,00). Sementara standar kemampuan yang diharapkan dalam kurikulum pembelajaran berkisar antara 2,75 sampai dengan 3,00 dengan kategori baik.

Data hasil Evaluasi Diri Program Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2005, juga menunjukkan angka rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) untuk tiga tahun terakhir sebesar 2,87. Artinya hasil indeks prestasi yang berkaitan dengan bidang studi bahasa Jerman, kemungkinannya masih berada di bawah angka rata-rata IPK (2,87), yakni berkisar antara 2,65 - 2,75.

Sementara lain, Program Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Surabaya, (UNESA) berdasarkan Evaluasi Diri tahun 2005, rata-rata IPK tiga tahun terakhir, sebesar 2,81. Inipun masih berupa indeks prestasi kumulatif yang mencakup seluruh kelompok mata kuliah. Khusus untuk indeks prestasi yang berkenaan dengan bidang studi bahasa Jerman, angka rata-ratanya sudah tentu masih di bawah angka 2,81, yakni berkisar antara 2,70 - 2,75.

Untuk perguruan tinggi luar Jawa yang diwakili oleh Universitas Negeri Medan, (UNIMED) berdasarkan hasil Evaluasi Diri Program Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2005, menunjukkan angka rata-rata IPK sebesar 2,85. Angka rata-rata indeks prestasi bidang studi bahasa Jerman pun tergolong di bawah angka 2,85.

Dari hasil tersebut, baik UPI, UNY, UNESA maupun UNIMED, hasil belajar bahasa Jerman yang ditunjukkan melalui IPK di atas, cenderung sama, yakni antara 2,80 - 2,85. Ini artinya bahwa program pembelajaran yang

dilakukan oleh setiap perguruan tinggi cenderung memiliki pola yang sama, karena program pendidikan bahasa Jerman yang ada di seluruh perguruan tinggi di Indonesia memang memiliki kesamaan substansi kajian yang dirumuskan dalam kurikulum secara nasional. Untuk jelasnya data-data tersebut di atas dapat dipetakan dalam bentuk bagan seperti berikut ini:

Tabel 1.1.
Rata-rata IPK Bahasa Jerman 3 tahun terakhir di empat Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi	Rata-rata IPK Bahasa Jerman
Universitas Pendidikan Indonesia	2,81
Universitas Negeri Yogyakarta	2,87
Universitas Negeri Surabaya	2,81
Universitas Negeri Medan	2,85

Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata indeks prestasi (IP) para lulusan pendidikan bahasa Jerman secara nasional berada pada angka rata-rata 2,83. Secara umum indeks prestasi tersebut tergolong kategori cukup baik, walaupun belum optimal sebagaimana diharapkan dalam kurikulum yang menghendaki di atas angka 3,00.

Sehubungan dengan itu pertanyaan yang muncul adalah bagaimana program pembelajaran bahasa Jerman dapat dikembangkan dan ditingkatkan, agar para mahasiswa memiliki indeks prestasi yang baik, memiliki

keterampilan berbahasa yang memadai, dan memenuhi standar profesional yang selaras dengan kebutuhan ?

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, mutu atau kualitas merupakan ukuran keberhasilan suatu produk pendidikan atau lulusan. Mutu pendidikan seringkali dipermasalahkan apabila hasil pendidikan belum mencapai taraf tertentu sebagaimana yang diharapkan. Demikian pula hasil pembelajaran belum dapat dikatakan bermutu, apabila tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran, baik yang menyangkut lingkungan belajar, materi pembelajaran, proses pembelajaran, maupun fasilitas dan sarana pembelajaran. Persoalan pokok yang sering dihadapi dalam kaitannya dengan mutu hasil belajar adalah terfokus pada *proses pembelajaran*. Ada asumsi yang mengatakan bahwa hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dapat dicapai melalui proses belajar yang bermutu pula. Hal ini sangat beralasan, karena jika proses belajar tidak optimal, sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu. Karena itu pokok permasalahan mutu hasil belajar lebih terletak pada masalah pemrosesan pembelajaran.

Proses pembelajaran terkait erat dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang akan dicapai oleh setiap aktivitas pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran berjalan efektif dan mengarah pada tujuan yang akan dicapai, menurut Sukmadinata (2004: 176), perlu ditunjang oleh komponen-komponen

pendekatan, model atau metode pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan aspek tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kemampuan siswa dan kemampuan guru. Ini sangat penting, karena dukungan komponen tersebut akan memberikan kemudahan yang signifikan bagi terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif.

Dalam pembelajaran *bahasa asing* khususnya bahasa Jerman, komponen-komponen tersebut dapat mendorong upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu hasil belajar mahasiswa. Bahasa asing (*bahasa Jerman*) dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya menuntut adanya kemampuan dan keterampilan yang memadai bagi para penggunanya (*stakeholder*), baik untuk kepentingan di lingkungan pendidikan bahasa itu sendiri seperti di sekolah-sekolah, maupun untuk kepentingan di luar pendidikan seperti di perusahaan-perusahaan Jerman, lembaga-lembaga Jerman dan lain-lain.

Tuntutan kualifikasi lulusan tersebut tentu sangat beralasan, tidak saja karena adanya tuntutan Sistem Pendidikan Nasional yang berkenaan dengan standar mutu, tetapi juga adanya pasaran atau lapangan kerja yang menyediakan kesempatan secara kompetitif bagi para lulusan pendidikan bahasa asing. Di samping itu, dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan di era global ini, tuntutan kemampuan berbahasa asing menjadi penting dalam rangka mengakses berbagai informasi yang berguna.

Kondisi ini memungkinkan para ahli kurikulum untuk merancang dan merumuskan suatu desain kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan para peserta didik. Kurikulum bahasa asing yang baik, tentu harus

mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dengan mempertimbangkan isi atau muatan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan lapangan. Isi atau materi pembelajaran ini perlu dikemas sedemikian rupa, sehingga para peserta didik secara efektif dapat mengaplikasikannya dalam berbagai lapangan kegiatan, baik secara lisan maupun tertulis.

Mengingat tuntutan kualifikasi yang semakin berkembang di lingkungan pendidikan khususnya, maka seluruh bidang studi yang ada (tanpa kecuali) dituntut untuk menyesuaikan diri dengan standar mutu pendidikan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, termasuk di dalamnya bidang studi *bahasa Jerman*. Untuk mencapai standar mutu tersebut tentu diperlukan berbagai perangkat, terutama yang berkenaan dengan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran yang mencakup pemilihan materi, strategi, media, evaluasi, dan sumber pembelajaran. Tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik dapat dilihat pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikuasai sesuai dengan standar kompetensi dan prosedur tertentu.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, prinsip pembelajaran yang dianut mengacu pada *dikuainya keterampilan berbahasa* seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Yang menjadi persoalan di sini adalah bagaimana mengembangkan program pembelajaran bahasa Jerman agar keterampilan berbahasa tersebut dapat dikuasai?



Keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan kemampuan praktis, yakni berupa kecakapan khusus dalam berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap lulusan, baik dalam wacana bahasa tulis maupun bahasa lisan. Agar para mahasiswa memiliki keterampilan berbahasa yang memadai, maka diperlukan upaya-upaya yang salah satunya berbentuk pengembangan program pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertitik tolak dari adanya masalah yang berkenaan dengan program pembelajaran bahasa Jerman dalam mata kuliah *Keterampilan Berbahasa* yang belum optimal. Program pembelajaran yang dilakukan selama ini belum memberikan kontribusi terhadap profil lulusan yang mencerminkan kompetensi sebagaimana yang diharapkan, yakni lulusan yang menguasai keterampilan berbahasa Jerman secara baik dan memenuhi standar kemampuan.

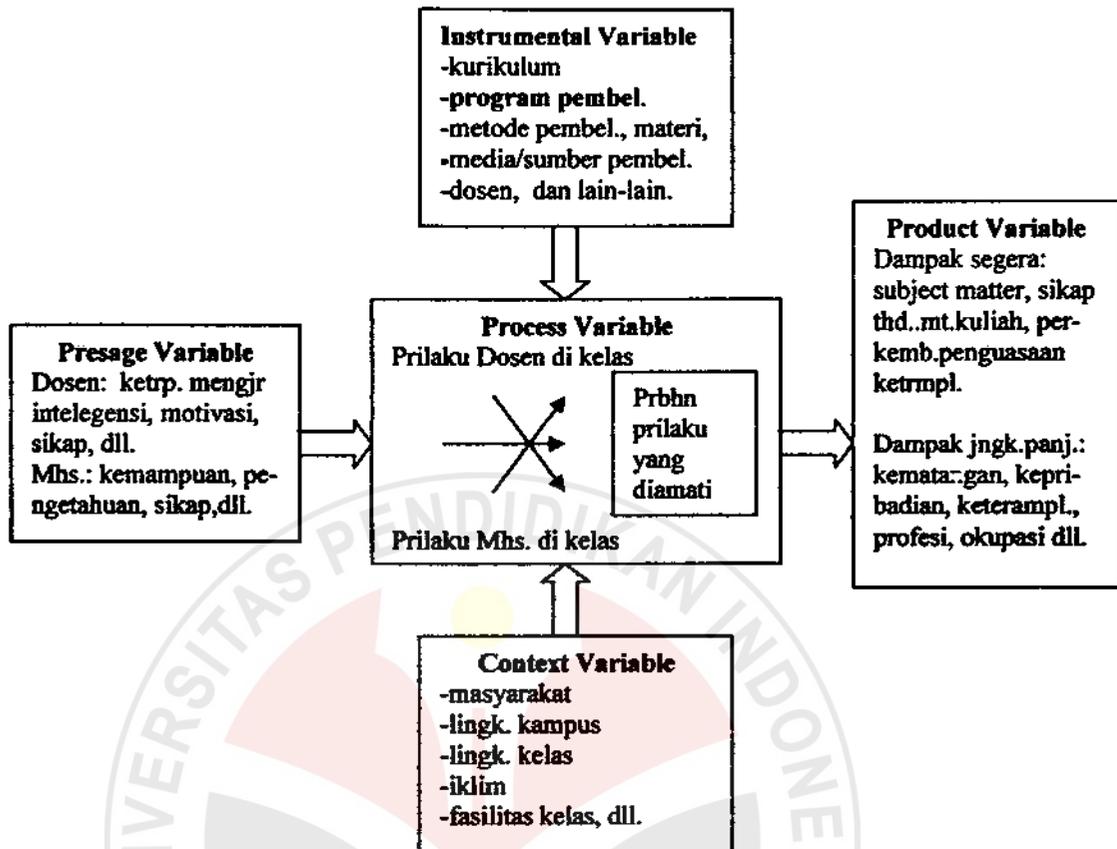
Terdapat sejumlah aspek atau variabel yang terkait dengan program pembelajaran pada mata kuliah *keterampilan berbahasa*, baik yang berkenaan dengan aspek *raw input*, berupa mahasiswa, *instrumental input* seperti kurikulum, materi dan program pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, media pembelajaran, kondisi kinerja dosen, dan lain-lain, maupun yang berkenaan dengan *environmental input*, seperti lingkungan belajar, keluarga, masyarakat, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek *program pembelajaran* yang diduga sangat berpengaruh hasil pembelajaran keterampilan berbahasa. Asumsi yang digunakan adalah bahwa mutu program pembelajaran merupakan faktor determinan terhadap mutu hasil pembelajaran.

Bertitik tolak dari asumsi tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini dapat disusun dalam bentuk pertanyaan umum penelitian, yakni program pembelajaran seperti apakah yang cocok digunakan dalam meningkatkan mutu lulusan yang berkenaan dengan *keterampilan berbahasa Jerman*?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menempatkan program pembelajaran pada konteks variabel-variabel pembentuk kegiatan pembelajaran berdasarkan paradigma tertentu. Secara umum pendekatan yang digunakan untuk pemetaan variabel-variabel di atas adalah pendekatan sistem. Pendekatan sistem ini berkenaan dengan komponen-komponen yang terlibat, yakni komponen input, proses, dan output.

Dengan mengacu pada pemetaan yang dikemukakan Dunkin dan Biddle (1975: 52) diperoleh gambaran mengenai kedudukan program pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa dalam konteks variabel-variabel pembentuk program pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 1.2
Variabel-Variabel Pembentukan Program Pembelajaran
 (Diadopsi dari Dunkin Biddle, 1975)

Dari gambaran tersebut, *presage variable* berkenaan dengan variabel *raw input*, di mana latar belakang kemampuan mengajar dosen dan latar belakang kemampuan mahasiswa ada di dalamnya. Keterampilan dosen mengajar, sikap, motivasi dan intelegensi dan lain-lain merupakan faktor determinan dalam proses pembelajaran. Demikian pula kemampuan awal

mahasiswa, baik yang berkenaan dengan pengetahuan maupun sikap, motivasi, dan lain sebagainya.

Variabel *instrumental* berkenaan dengan aspek-aspek yang terdiri atas, kurikulum, program pembelajaran, materi, sumber pembelajaran, media dan lain sebagainya, yang kesemuanya dapat mempengaruhi variabel *proses* pembelajaran. Variabel *context* berkenaan dengan aspek lingkungan (*environment*) yang juga dapat mempengaruhi variabel *proses* pembelajaran, sedangkan variabel *product* berkenaan dengan aspek *output* (keluaran) yang diharapkan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Reigeluth (1983: 20) menempatkan variabel *product* ini sebagai indikator bagi efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.

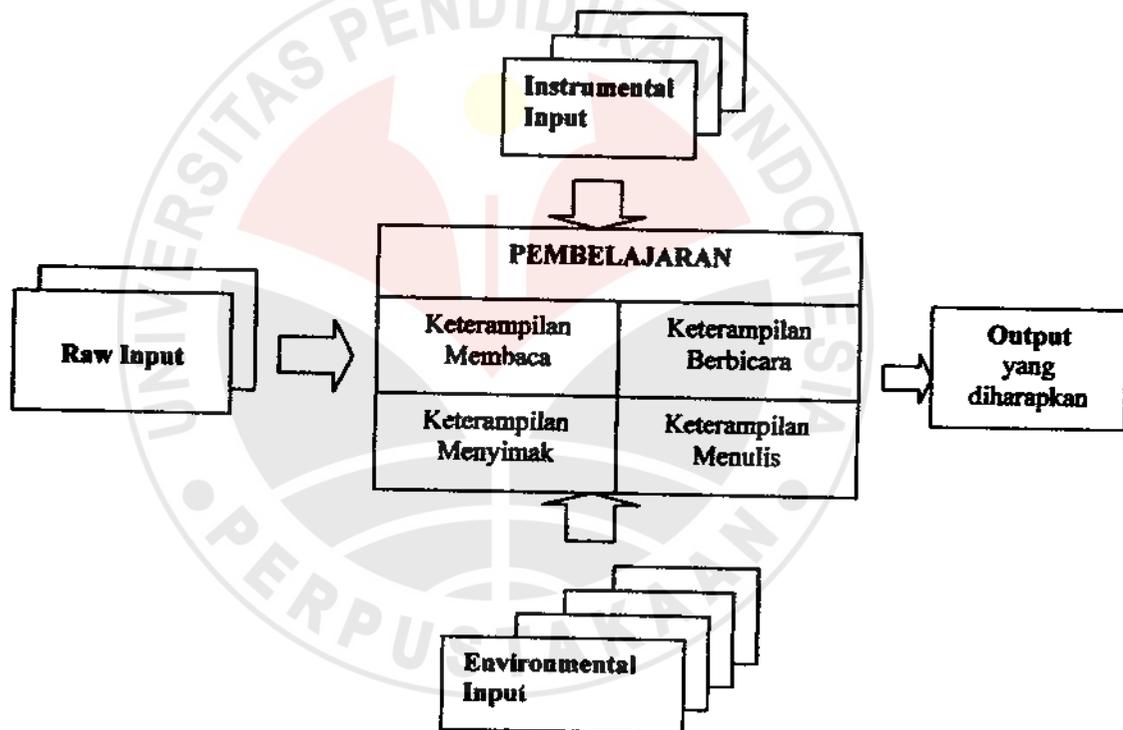
2. Pembatasan Masalah

Karena penelitian ini berkenaan dengan program pembelajaran bahasa Jerman yang terdiri atas berbagai mata kuliah, maka penelitian ini dibatasi pada mata kuliah Keterampilan Berbahasa (*Sprachfertigkeiten*) yang mencakup keterampilan *menyimak*, *berbicara*, *membaca* dan keterampilan *menulis*. Keempat keterampilan tersebut terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh dan tidak berdiri sendiri-sendiri.

Asumsi pembatasan masalah tersebut didasarkan pada prinsip pembelajaran bahasa, yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan cerminan kemampuan dari seluruh rangkaian pembelajaran bahasa Jerman yang melibatkan banyak mata

kuliah. Setiap keterampilan selalu saling terkait dengan keterampilan lainnya.. Kemampuan berbicara berkaitan erat dengan kemampuan menyimak; dan kemampuan menulis berkaitan erat dengan kemampuan membaca. Keempatnya saling berkaitan dan diajarkan secara terintegrasi.

Untuk memperjelas gambaran penelitian ini, variabel-variabel penelitian secara operasional dapat dipetakan sebagai berikut:



Gambar 1.3.
(Skema Pembatasan Variabel-Variabel Penelitian tentang *Keterampilan Berbahasa*)

C. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang terkait dalam variabel penelitian di atas mencakup dua istilah, yakni *keterampilan berbahasa*, dan *pengembangan program pembelajaran*.

1. Keterampilan Berbahasa

Secara konseptual, keterampilan berbahasa merujuk pada dua aspek pokok, yakni aspek fisik dan psikologi bahasa, dan aspek ketepatan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Aspek fisik dan psikologi berbahasa terfokus pada profil penggunaan bahasa berupa kemampuan memilih kata, menggunakannya dan menempatkannya dalam bahasa lisan dan tertulis. Aspek psikologi berbahasa (lisan), merujuk pada kepribadian, dan keterampilan membangun kontak psikologis dengan lawan bicara; sementara aspek kedua, yakni ketepatan menggunakan bahasa, berkenaan dengan kemampuan memfungsikan bahasa baik lisan maupun tertulis secara tepat, jelas, dan sesuai dengan kaidah dan pragmatisme bahasa.

Alwasilah (2000: 178) bahkan lebih jauh mengemukakan bahwa aspek fisik dan psikologi dalam berbahasa merujuk pada hal-hal seperti kepribadian, penampilan, gaya, kualitas suara (kecepatan, kejelasan, dan pilihan kata), dan keterampilan membangun kontak psikologis; sedangkan aspek kefasihan berbahasa merujuk pada kemampuan memfungsikan bahasa secara umum (seperti meminta, menyuruh, bertanya, mengulangi dan lain sebagainya).

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berfikir yang mendasari bahasa.. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berfikir. Ketepatan memilih kata, ketepatan menggunakan kalimat dan kefasihan dalam pengucapan (bahasa lisan), menunjukkan pola dan cara berfikir yang sistematis.

Alvesson dalam Bryman (2002: 68) lebih luas memandang keterampilan berbahasa sebagai fenomena empiris yang tegas, terpercaya, dan dapat dipelajari. Sifatnya produktif, fungsional, interaktif dan kontekstual, tergantung pada hakekat penggunaan bahasa. Keterampilan berbahasa menunjukkan suatu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan benar sesuai dengan fungsinya sebagai media komunikasi.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *keterampilan berbahasa* adalah suatu kemampuan berbahasa atau kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan benar, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa ini terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa berarti pula kemampuan dalam menyimak, kemampuan dalam berbicara, kemampuan dalam membaca dan kemampuan dalam menulis melalui bahasa yang digunakan.

Keempat keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori. Keterampilan membaca dan menyimak termasuk kategori keterampilan berbahasa *reseptif* dan *apresiatif*; sedangkan keterampilan berbicara dan menulis termasuk kategori keterampilan berbahasa *produktif* dan *ekspresif*.

Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan terintegrasi (*integrated*).

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa merupakan kemampuan memahami, menguasai, dan mengaplikasikan bahasa sesuai dengan kaidah dan fungsinya. Sifatnya praktis, aktif, produktif, dan interaktif, sebagaimana dijelaskan Alvesson (Bryman 2002: 68) di atas.

Untuk jelasnya, keempat keterampilan bahasa tersebut dapat dipetakan dalam sebuah bagan berikut ini:



Gambar 1.4
Keterampilan Berbahasa dan Hubungannya Satu Sama Lain

2. Pengembangan Program Pembelajaran

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan, yang indikatornya dapat dilihat melalui



peningkatan, pemantapan dan pendalaman, baik kualitasnya maupun kuantitasnya. Sementara program adalah suatu rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dilakukan. Program berarti pula langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam rangka membantu menyelesaikan masalah, sedangkan pembelajaran, menurut Sukmadinata (2004: 101), adalah upaya untuk mengembangkan potensi, kecakapan, dan kepribadian siswa atau mahasiswa. Gagne & Briggs (1992: 3) juga mengungkapkan bahwa "*instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*". Sementara Oliva (1992: 4) menganggap bahwa pembelajaran (*instruction*) adalah berbagai peristiwa atau kejadian mengenai interaksi antara guru dan murid.

Selain itu, Hamalik (2001: 61) menyampaikan salah satu rumusan pengertian, bahwa pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa.

Dari beberapa pandangan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan penciptaan suasana yang dapat memfasilitasi belajar siswa secara optimal, dengan tujuan utama membantu siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *pengembangan program pembelajaran* adalah serangkaian aktivitas yang mengindikasikan adanya suatu perubahan tertentu berupa peningkatan, pemantapan, dan pendalaman terhadap program pembelajaran yang pada gilirannya akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa/mahasiswa. Hasil pengembangan tersebut dapat

dijadikan satu kerangka acuan dalam rangka membantu guru/dosen untuk melaksanakan berbagai kombinasi aktivitas pembelajaran yang paling tepat, cocok dan profesional bagi situasi tertentu, serta sekali gus membantu siswa/mahasiswa dalam belajar secara optimal.

Selain itu, pengembangan program pembelajaran, juga menekankan pada program-program yang berhubungan dengan karakteristik bahan ajar, karakteristik siswa/mahasiswa, guru/dosen, media, sumber, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya. Tujuan pengembangan program ini adalah untuk mencari dan menemukan bentuk program pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar tertentu.

D. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada rumusan penelitian umum yang telah dikemukakan di atas, pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dijabarkan ke dalam rumusan pertanyaan yang lebih khusus, seperti berikut ini:

1. Bagaimanakah kondisi/karakteristik yang ada tentang dosen, mahasiswa, materi pembelajaran, sumber pembelajaran, dan sarana/fasilitas belajar dalam pembelajaran keterampilan berbahasa?
2. Bagaimanakah perencanaan program pembelajaran keterampilan berbahasa itu disusun?
3. Bagaimanakah program pembelajaran keterampilan berbahasa itu diimplementasikan?

4. Bagaimanakah evaluasi program pembelajaran keterampilan berbahasa itu dilakukan?
5. Sejauh manakah kelebihan dan kekurangan dari program pembelajaran yang dikembangkan dibanding dengan program pembelajaran yang lain?
6. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa yang dapat mempengaruhi program pembelajaran keterampilan berbahasa yang dikembangkan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan sebuah program pembelajaran yang dapat mengatasi masalah kemampuan keterampilan berbahasa Jerman dan sekaligus dapat meningkatkan mutu lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia.

Tujuan umum tersebut di atas, dapat dirinci ke dalam rumusan yang lebih khusus, seperti berikut ini:

- 1) Diperoleh informasi mengenai kondisi/karakteristik dosen, mahasiswa, materi pembelajaran, sumber pembelajaran, dan sarana/fasilitas belajar dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.
- 2) Ditemukannya bentuk perencanaan program pembelajaran keterampilan berbahasa yang dikembangkan sebagai alternatif program yang cocok dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.
- 3) Ditemukannya bentuk implementasi program pembelajaran keterampilan berbahasa yang dikembangkan sebagai alternatif program yang cocok dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

- 4) Ditemukannya bentuk evaluasi program pembelajaran keterampilan berbahasa yang dikembangkan sebagai alternatif program yang cocok dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.
- 5) Mengetahui tingkat kelebihan dan kekurangan program pembelajaran yang dikembangkan, dibanding dengan program pembelajaran yang lain.
- 6) Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam program pembelajaran mata kuliah keterampilan berbahasa yang dikembangkan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip atau dalil-dalil mengenai aplikasi dari program pembelajaran keterampilan berbahasa melalui kajian matakuliah *keterampilan berbahasa*, terutama yang berkenaan dengan pengembangan program pembelajaran berbasis kompetensi. Hal ini semakin urgen bagi keperluan kajian teoritis manakala dihubungkan dengan masih kurangnya bahan atau referensi program pembelajaran keterampilan berbahasa dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan bahasa Jerman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi dosen, mahasiswa dan lembaga:

- a. bagi dosen, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu lulusan terutama dalam matakuliah keterampilan berbahasa.
- b. bagi mahasiswa, diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pengetahuan dan kemampuan tentang keterampilan berbahasa Jerman bagi tugas profesionalnya sebagai guru kelak.
- c. bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa, baik yang berkenaan dengan kelompok mata kuliah *bidang studi* secara umum, maupun mata kuliah *keterampilan berbahasa* secara khusus pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia.